

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada era *society* 5.0 saat ini, masyarakat sudah seharusnya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Melansir APJII 2022, kurang lebih 77% penduduk Indonesia menggunakan internet atau sekitar 210 juta pengguna aktif internet di Indonesia. Nastiti & Abdu (2020) menjelaskan bahwa *society* 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep tersebut kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Salah satu bukti nyata dari perkembangan zaman adalah mudahnya masyarakat dalam mencari teman atau pasangan yaitu sudah banyak aplikasi jejaring sosial yang dibangun untuk memudahkan masyarakat seperti aplikasi kencan daring. Pada tahun 2019, YouGov baru mengungkapkan penelitian mengenai fenomena kencan di Indonesia. Sebanyak 34% orang Indonesia telah menggunakan internet dan aplikasi kencan *online*, aplikasi kencan terus mengalami peningkatan penggunaannya (Tempo.co, 2019), karena manfaat untuk bersosialisasi lebih mudah dijangkau walaupun jarak yang jauh.

Aplikasi kencan dibangun untuk memudahkan kita menjalin pertemanan, mempunyai relasi yang lebih luas, serta mendapatkan pasangan. Aplikasi untuk menjalin relasi yang ada di Indonesia sangat beragam yaitu, Tinder, Bumble, TanTan, OkCupid, dan sebagainya. Fenomena mengenai penggunaan aplikasi kencan *online* yang semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2021, jumlah pengguna aplikasi kencan di Indonesia sangat beragam. Pada survey tersebut jumlah pengguna aplikasi kencan di DKI Jakarta 35.8%, Jawa Barat 17.6%, Jawa Timur 14.1%, Jawa Tengah 8.6%, DIY 7.1%, Banten 6.3%, Bali 0.8 %, lainnya 9.8% (IDN Times, 2021). Melansir Populix, berdasarkan hasil survei 3000 responden di Indonesia pada 2022, pengguna Tinder dengan angka 35,29%, Tantan dengan angka 29,86%, Beetalk dengan angka 18,39%, dan OkCupid dengan angka 5,43%, Hinge 4,7%, Bumble 3,9%, dan Wink 2,60%. Berdasarkan survei tersebut pengguna Tinder di Indonesia memiliki persentase yang tinggi dibanding dengan aplikasi kencan yang lain.

Aplikasi Tinder didirikan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, dan Whitney yang merupakan anak dari perusahaan *startup* Hatch Lab. Aplikasi kencan *online* Tinder dapat digunakan secara gratis oleh semua orang. Salah satu persyaratan untuk menggunakan aplikasi Tinder yaitu pengguna harus berusia minimal 18 tahun. Namun untuk *match* atau *swipe* pada seseorang cukup terbatas perharinya. Jika ingin melakukan lebih banyak interaksi dengan sesama pengguna Tinder, pengguna perlu mendaftarkan diri menggunakan identitas pribadi dan membayar untuk berlangganan di *Tinder Gold*. Ketika sudah *swipe* kanan di antara kedua pengguna, maka mereka sudah dianggap *match*. Sehingga dapat melanjutkan percakapan melalui aplikasi obrolan pribadi

(Nadine & Ramdhana, 2021). Aplikasi kencan *online* Tinder yang dikelola ditujukan untuk menjalin relasi, mendapatkan teman baru, atau bahkan mendapatkan pasangan. Dengan memasukkan identitas diri seperti nama, foto, umur, dan hal yang diminati di aplikasi Tinder, para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain yang *match* atau yang saling “menyukai” pada aplikasi. Berbeda dengan beberapa aplikasi kencan yang lain, pada aplikasi Tinder jika individu *match* dengan pengguna lain maka tidak perlu memulai percakapan terlebih dulu.

Dilansir dari situs Business of Apps, per tanggal 14 Februari 2022, pada 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan *online* yaitu Tinder sudah mencapai 323,9 Juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 293,7 juta pengguna. Sedangkan *IDN Times* melakukan sebuah survei pada bulan Juli sampai September 2021. Survei terdiri dari 285 remaja dan dewasa dengan rincian 9% di usia 15-20 tahun, 76.6% di usia 20 – 30 tahun, dan 14.4% usia di atas 30 tahun. Menurut data tersebut, pengguna terbanyak 76.6% pengguna aplikasi kencan ialah 20 – 30 tahun. Jika didasari pada teori perkembangan yang dipaparkan Hurlock (1996) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Dimana pada masa dewasa awal disebut sebagai usia produktif, sebuah pola penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Dapat disimpulkan bahwa pengguna terbanyak aplikasi Tinder berdasarkan data diatas yaitu dewasa awal. Pada teori perkembangan Hurlock (1996), individu pada masa dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, serta memiliki keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru.

Dalam fase perkembangan dewasa awal, individu ingin mempunyai seseorang yang menjadi tempat sandaran untuk keluh kesah ataupun berbagi kebahagiaan. Individu yang merasa belum bisa menemukan pasangan pada lingkungan sosialnya mencoba untuk menemukan pasangan melalui media sosial seperti menggunakan aplikasi kencan *online*. Pada proses membangun suatu hubungan yang dimulai dari dunia maya, keraguan sering terjadi dalam menentukan tingkat kepercayaan dari pengguna aplikasi kencan itu sendiri. Sebelum pengguna bertemu secara langsung dengan mitra kencan *online* mereka, pengguna melakukan interaksi seperti chat atau *voice call* untuk bertukar informasi mengenai identitas diri yang tidak terlalu dalam.

Penggunaan aplikasi kencan *online* seperti Tinder tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari aplikasi Tinder sendiri yaitu, sangat mudah untuk dimainkan, pembuatan akun yang mudah, mempunyai fitur yang membuat sesama pengguna mendapatkan teman nongkrong atau bahkan sampai berkencan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan aplikasi Tinder adalah beberapa pengguna memasukkan identitas dan membuat kerugian bagi pengguna lain yang ingin serius untuk mencari teman atau bahkan pasangan. Banyak pengguna yang hanya menggunakan aplikasi ini untuk memanfaatkan situasi dan akhirnya membuat pengguna lain resah. Seperti yang dikatakan pada

BersamaTekno.com, bagi pengguna yang menggunakan identitas asli akan dikhawatirkan menjadi korban stalker atau bahkan doxing. Karena itu dalam penggunaan media sosial seperti aplikasi Tinder harus diimbangi dengan kehati-hatian.

Menurut Dzulfaroh (2021) sebuah studi menunjukkan tingkat perceraian berisiko lebih tinggi pada awal tahun-tahun menikah untuk pasangan yang didapat secara *online*. Berdasarkan survei yang dilakukan *Independent*, dilakukan terhadap 2.000 orang dewasa yang pernah menikah berusia 30 tahun keatas. Hasilnya, mereka yang mendapatkan pasangan secara *online* memiliki risiko perceraian sebesar 12% dalam tiga tahun pertama. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan 2% pasangan yang bertemu melalui koneksi sosial/lingkup pertemanan. Hal ini dikarenakan kurangnya hubungan timbal balik yang membuat kedua pasangan tersebut sulit untuk mengumpulkan informasi tentang satu sama lain. Dalam artikel tersebut, dikatakan bahwa pasangan yang bertemu secara *online* seharusnya membentuk ikatan sosial dengan keluarga dan teman pasangan mereka. Kesulitan terbesar dari hal tersebut karena mereka berasal dari orang asing yang relatif kurang tersedia informasi mengenai latar belakang dan dukungan sosial sekitar.

Selain fenomena diatas, terdapat fenomena lain yang terjadi di aplikasi Tinder. Dilansir Popbela.com (2023), seorang pengguna aplikasi Tinder bernama Aya yang bertemu pasangan atau jodoh melalui aplikasi tersebut. Pada awalnya Aya tidak mencari hubungan yang serius di aplikasi Tinder, hanya untuk sekedar teman ngobrol. Sebelumnya Aya pernah memutuskan untuk menikah dengan pasangannya saat itu, namun harus kandas ditengah jalan karena persepsi yang tidak sejalan. Pada awalnya keinginan Aya setelah menikah, ia tetap bekerja. Namun pasangannya saat itu tidak mengizinkan Aya untuk tetap bekerja. Sampai akhirnya ia *match* dengan salah satu teman sewaktu SD, setelah kurang lebih empat bulan mencoba untuk berkencan Aya akhirnya memutuskan untuk menikah dengan teman sekelasnya. Karena itu Aya percaya bahwa dengan adanya keterbukaan diri, hubungan yang baru dijalani dapat berjalan dengan baik dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Menurut artikel tersebut, Aya memutuskan untuk melanjutkan hubungannya bukan karena sudah kenal lama, melainkan keterbukaan yang ditunjukkan oleh pasangan.

Menurut Lumsden (Septiani et al., 2019) keterbukaan diri dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Sedangkan menurut Wheelles (Sari, 2017) keterbukaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Menurut DeVito (dalam Rahmawati, 2014) mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Menurut Altman & Taylor (DeVito, 2011) pada tahap awalnya suatu hubungan, biasanya ditandai dengan kesempitan, topik yang dibahas hanya sedikit dan dangkal. Jika pada permulaan hubungan topik-topik dibahas secara

mendalam biasanya akan merasakan ketidaknyamanan. Bila keterbukaan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal suatu hubungan, maka akan merasakan kejanggalan pada individu yang melakukannya. Hubungan akan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, baik keluasan dan kedalaman meningkat, dan peningkatan ini dipandang nyaman, normal, dan alamiah. Berdasarkan *Social exchange theory*, individu menyukai individu lain apabila memandang interaksi tersebut bermanfaat, yaitu ketika manfaat yang didapatkan lebih besar dari keinginannya. Sudah sewajarnya membangun hubungan yang dipengaruhi oleh keterbukaan diri seseorang. Karena perbedaan pada zaman orangtua kita saat berkenalan dengan lawan jenis dimulai dengan bertatap muka atau pasangan yang berawal dari antar pertemanan. Berbeda dengan zaman sekarang, berkenalan atau bahkan berkencan hanya dengan menggunakan media sosial seperti aplikasi Tinder. Namun keterbukaan diri pada pengguna Tinder memiliki dampak negatif tersendiri yaitu *ghosting* (ditinggalkan), kejahatan *cyber*, dan informasi pribadi yang dapat disalahgunakan.

Menurut Altman dan Taylor (Septiani et al., 2019) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. Menurut (Irani & Laksana, 2018) keterbukaan diri atau pengungkapan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk dapat berani menyampaikan pendapat, perasaan, dan segala yang ada dipikirkannya. Menurut Haliza & Kurniawan, (2021) ketika seorang individu *match* dengan seseorang pada aplikasi kencan *online*, individu tersebut memutuskan apakah akan membuka diri terhadap lawan bicaranya tersebut. Dengan keputusan individu itu sendiri apakah akan membuka diri terhadap lawan bicaranya tersebut, dengan begitu seorang individu telah setuju untuk melanjutkan hubungan ke tingkat selanjutnya dengan lawan bicaranya tersebut. Jika individu memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius, kepercayaan harus dibangun agar hubungan dengan pasangan yang ia kenal dari aplikasi kencan *online* mempunyai keterbukaan tentang dirinya. Studi terdahulu menemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri, salah satunya yaitu *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal (Andriani et al., 2021).

Sebuah kepercayaan tidak dapat diberikan secara langsung atau spontan pada seseorang yang asing. Perlu adanya sebuah interaksi awal untuk membuat kedua individu merasa nyaman untuk berbagi hal yang ingin diceritakan. Keterbukaan diri pada seseorang muncul jika rasa kepercayaannya tumbuh, sehingga tidak sulit untuk memberikan informasi mengenai dirinya sendiri ke orang lain. Kepercayaan terhadap orang yang baru dikenal didorong karena adanya faktor kognitif dan faktor afektif. Menurut Rottenberg (Asmaini, 2020) kepercayaan interpersonal merupakan harapan yang dimiliki oleh individu bahwa pernyataan secara verbal dalam bentuk kata-kata, janji, maupun dalam bentuk tertulis dari kelompok atau orang lain dapat diandalkan dan dipercaya. Rottenberg juga

menjelaskan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki tiga aspek yaitu emosi, keterandalan, dan kejujuran. Dalam ketiga aspek tersebut, jika ingin mendapatkan kepercayaan dari rekan atau pasangan yang ditemui secara *online*, mereka sudah seharusnya terbuka akan dirinya. Karena itu, kepercayaan interpersonal sangat berpengaruh dalam keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan yang ingin menjalin pertemanan ataupun mencari pasangan.

Kepercayaan menjadi salah satu pembentuk hubungan dan komunikasi interpersonal, jika individu percaya dan yakin bahwa seseorang tidak akan merugikannya, maka individu tersebut lebih terbuka kepada orang tersebut (Arwa, 2021). Jika individu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak mempercayai orang lain sampai mereka menemukan bukti atau hal yang jelas untuk mempercayai orang lain. kecenderungan tersebut akan menimbulkan perilaku untuk menjaga jarak dan tidak terlalu mengekspresikan perasaan mereka. Sedangkan jika pengguna Tinder memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada orang lain atau partner dalam aplikasi tersebut, ia akan mencoba untuk mendalami topik pembicaraan karna adanya keterikatan emosi seperti merasa nyaman dan saling menyampaikan pendapat pribadi. Pengguna Tinder memulai untuk mempercayai individu lain karena adanya perilaku atau verbal yang membuat individu lain percaya. Selain itu emosi juga berpengaruh dalam mempercayai individu lain, jika seseorang tertarik dengan individu lain, maka ia akan membuka dirinya dan mulai mempercayai apa yang dilakukan ataupun katakan pada individu. Jika seseorang memiliki kepercayaan interpersonal ia akan lebih terbuka dengan orang lain dan mengarah ke hubungan yang positif, tergantung kepada siapa individu tersebut ingin bicara. Semakin baik hubungan individu dengan orang lain maka semakin terbuka dalam mengungkapkan informasi yang tidak diberitahukan kepada orang lain. Sedangkan pada zaman sekarang ini diperlukan kehati-hatian untuk bisa mempercayai individu melalui media sosial, khususnya pengguna aplikasi kencan Tinder. Terdapat beberapa kasus yang terjadi jika terlalu mempercayai pengguna aplikasi kencan Tinder, yaitu hal yang akan merugikan diri sendiri bahkan orang sekitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tazkia & Nawangsih (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan dari masing-masing individu pengguna aplikasi kencan *online* yang saling berhubungan dengan munculnya perilaku keterbukaan diri. Hasil dari penelitian tersebut ialah didapatkan nilai korelasi 0,433 dan nilai signifikan dari koefisien korelasi  $r$  adalah 0,000. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri dengan kekuatan hubungan yang sedang. Pada hasil tersebut dikatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan interpersonal, maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri. Peneliti mengasumsikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan hubungan. Dalam penelitian ini jenis kelamin, usia dan

lingkungan sosial merupakan salah satu faktor kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan Tinder yang memutuskan untuk menjalin hubungan secara serius.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu bagaimana hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu di bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial yaitu tentang kepercayaan interpersonal dan keterbukaan diri.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dewasa awal khususnya pengguna aplikasi Tinder untuk lebih memahami bagaimana kepercayaan interpersonal dapat mempengaruhi keterbukaan diri partner Tindernya serta lingkungan sosial sehari-hari. Selain itu, bagi para orang tua dan pendidik diharapkan dapat mengetahui hubungan kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri dalam kehidupan sehari-hari.